

AYUAN BAGANDAI

Pransisko

Program Studi Sendratasik
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Herlinda Mansyur

Program Studi Tari
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: fransiscojurit@gmail.com

Abstract

The dance "Ayuan Bagandai" aims to enjoy traditional dance in different forms without losing the traditional elements. The dancers work on the dance "Ayuan Bagandai" with a form of dance creation that is sourced from the traditional dance of the Muko-muko community, namely *Gandai dance*. The dancers tell how we keep the traditional dance is increasingly liked and known by many people. The dance "Ayuan Bagandai" is inspired by the phenomenon of the Muko-muko society, which nowadays, the majority of the people do not care about a traditional dance. When the era of dance increase and become an asset to the local area, it will gradually disappear without supporting of the society to preserve the dance. this phenomenon is seen by the dancers in Muko-muko District. They prefer to play modern dance, without realizing they want to eliminate the traditional dance that has grown within the society group.

Keywords: *Ayuan Bagandai*

A. Pendahuluan

Bengkulu adalah sebuah Provinsi di Indonesia yang terletak pada bagian barat daya pulau Sumatera. Propinsi Bengkulu mempunyai beberapa Kabupaten dan kota termasuk di dalamnya adalah Kabupten Mukomuko sebagai Kabupaten pemekaran di Bengkulu Utara. Secara geografis kabupaten Mukomuko terletak pada bujur timur dan lintang selatan. Sebelum pemekaran kabupaten Mukomuko pada tanggal 25 pebruari tahun 2003 Penduduk asli Mukomuko adalah etnis Minang karena pada awalnya sejarah pembentukan nama Mukomuko berawal dari musyawarah dari ke tiga tamu dari pagar ruyung yaitu paduko rajo, Marajo nan kayo, dan Marajo gedang. Mukomuko yang merupakan bagian dari rumpun Minangkabau Secara adat, budaya dan bahasa, di Mukomuko dekat dengan wilayah Pesisir Selatan di Sumatra Barat, yang dulunya Mukomuko adalah salah satu bagian dari Rantau Pasisir Barat Suku Minangkabau oleh karena itu sebagian besar penduduk Mukomuko ini merupakan transmigran yang berasal dari Jawa, Sunda, Minang, dan lain sebagainya, begitu juga kesenian yang ada di

Mukomuko salah satu nya adalah tari yang mana bentuk gerak dan musiknya hampir sama dengan kesenian Sumatra Barat.

Kesenian merupakan salah satu Kebudayaan yang berkembang atau yang hampir punah yang telah tumbuh pada suatu daerah pada zaman dahulunya yang mana masih bertahan sampai sekarang dan ada yang telah hilang di telan zaman. Di Kabupaten Mukomuko terdapat salah satu tari tradisional yang pada saat sekarang ini masih ada ,yang mana pada saat sekarang ini sangat jarang di tampilkan oleh masyarakat sekitar, dari berbagai obserpasi yang saya lakukan di kampung halaman saya, mengapa tari gandai pada saat sekarang jarang ditampilkan,rata rata masyrakat setempat berpendapat bahwa tari gandai untuk di zaman sekarang tidak menarik dan membosankan serta menoton bagi penonton atau penikmat seni.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang di ungkapkan dalam sebuah gerak yang ritmis dan indah (1978: 13). Tari bukan hanya sekedar gerak tubuh, di balik penampilan secara keseluruhan bertopang berbagai makna yang akan disampaikan pada penikmat seni, oleh karna itu sebuah penampilan tari harus mencakup segala aspek didalam nya sebagai hiburan dan sebagai sarana menyampaikan sebuah makna untuk penonton yang terkandung di dalam sebuah karya tari. Mukomuko mempunyai sebuah tari tradisional yaitu tari gandai.Sebagai mana kita ketahui kesenian tradisi adalah bentuk kesenian yang telah membudaya dan berkembang dalam suatu masyarakat,dan berada sudah cukup lama dalam masyarakat pendukungnya. Di samping itu kesenian tradisi merupakan milik bersama,dan dipelihara bersama-sama pula oleh masyarakat tersebut, seperti tari tradisional yang ada di Mukomuko.

Tari Tradisional adalah suatu tarian yang berasal dari masyarakat suatu daerah yang sudah turun-temurun dan telah menjadi budaya masyarakat. Di Mukomuko mempunyai tari tradisional yaitu tari Gandai. Tari Gandai ini berasal dari kata Gando yang arti yang sama dengan kata ganda , penggunaan kata gando yang secara perlahan oleh masyarakat Mukomuko dengan kata gandai yang mana tari ini selalu di tarikan secara ganda atau berpasangan walaupun mereka menari dengan penari yang cukup banyak dia tetap berpasangan, karna pada mulanya tari Gandai itu dipercaya oleh masyarakat Mukomuko berasal dari kisah Malin Deman dan Puti Bungsu yang menjalin asmara sampai kejenjang pernikahan dan pada saat itu Puti bungsu mempunyai 6 orang adik perempuan yang cantik yang sangat pandai menari dan atas permintaan malin deman untuk adik puti bungsu menari untuk memeriahkan acara di hari yang bahagia dan di saksikan oleh masyrakat. Di saat itulah tari Gandai berkembang di kalangan masyarakat dan selalu di tampilkan di setiap acara pernikahan dan sebagainya. Tari Gandai pada saat hanya di tampilkan sekali-kali pada acara-acara tertentu saja seperti ulang tahun kabupaten Mukomuko yang di lakukan 1 kali setahun.Banyak masyarakat yang berpendapat bahwa pertunjukan tari Gandai membosankan. Dari bentuk penyajian, pola gerak dan pola lantai, yang mana menggunakan gerak dan pola lantai yang sangat sederhana. saat sekarang sangat banyak sekali bermunculan tari-tari modern yang sangat di sukai para remaja. Sehingga tari Gandai sudah jarang di tarikan.

Berdasarkan uraian di atas penata ingin membuat sebuah karya tari yang berjudul "*Ayuan Bagandai*". Yaitu sebuah ide yang timbul dalam pikiran penata, yang mana penata melihat sebuah fenomena di dalam masyarakat Mukomuko yang tidak peduli atau hilangnya rasa ingin tahu terhadap tari Gandai tersebut. Hilang nya rasa cinta masyarakat terhadap tari Gandai. Fenomena ini dapat dilihat dari setiap kegiatan yang dilaksana di daerah setempat atau di acara pernikahan sangat jarang sekali tari Gandai

ini di tampilkan. Tanpa mereka sadari mereka pelan-pelan memusnahkan tari gandai tersebut sehingga akan berdampak pada anak cucu kita kelak yang tidak akan pernah tahu tentang tari tradisi Gandai yang kita miliki. Alasan yang mereka lontarkan adalah tari tradisional yang membosankan tidak menarik dan tari ini juga hampir punah. Oleh karena itu penata menggarap sebuah tari kreasi yang berangkat atau berakar dari sebuah tari tradisional daerah Mukomuko yaitu Gandai.

"*Ayuan Bagandai*" berasal dari bahasa Mukomuko yaitu *ayuan* yang artinya ayun sedang kan *gandai* artinya *gando* atau *ganda* dan *ba* sebagai penyambung kata, tetapi disini penata tidak mengambil *ganda* atau ganjil nya penari tetapi lebih ke bagaimana tari *gandai* itu bisa hilang dan bagaimana tari ini juga bisa di kembangkan pada saat sekarang ini "*Ayuan Bagandai*" yaitu sebuah tari yang banyak mengayunkan tangan dan seperti kepankan kedua sayap burung dan menari dalam bentuk kelompok. Bentuk aplikasi tari kreasi baru yang berangkat atau berakar dari tari Gandai tradisional yang memiliki 11 nama gerak yang pertama:

1. *Kuao letok,*
2. *Paneh panjang,*
3. *Kasih saying,*
4. *Becerai kasih beceraillah sayang,*
5. *Tuao jungtajung,*
6. *Somang majapai,*
7. *Benyong gamek,*
8. *Benyong bebek*
9. *Tapuk baputa*
10. *Benyong gedang*
11. *Bakotek ayam di lading,*
12. *Lago puyuh.*

Dari 11 nama gerak di atas penata akan berfokuskan pada 6 motif gerak Dan disini penata menggarap sebuah tari yang pola geraknya akan di kembangkan serta dipadukan dengan bentuk gerak tradisi tari Gandai didalamnya, dan penata juga mengembangkan pola lantai dan komposisi tari yang telah dipelajari oleh penata dan masih berpegang teguh pada bentuk tradisi yang ada. hingga karya yang di munculkan masih mengandung unsur tradisi yang masih bisa dinikmati dengan bentuk penyajian yang berbeda.

Karya "*Ayuan Bagandai*" interpretasi penata dalam menuangkan ide atau garapan menjadi sebuah karya tari kreatif dan inovatif. Karya "*Ayuan Bagandai*" adalah sebuah karya tari yang berangkat dari tari tradisi itu sendiri yaitu Gandai. *Ayuan Bagandai* yaitu sebuah tari yang menggambarkan bagaimana aktifitas dan kebersamaan masyarakat dalam menari yang di tarikan sekelompok wanita-wanita yang lembut, lincah, dan gembira yang menari mengayun- ayun . dengan ini mengkreasi tari tradisi ke bentuk baru agar bisa dinikmati tari tradisi tanpa harus kita meninggalkan tari tradisi, serta layak disajikan dalam bentuk satu pertunjukan karya tari kreasi tanpa mengurangi nilai-nilai yang telah ada.

Murgianto (1983:10) koreografi adalah proses pemilihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian, dan di didalamnya terdapat laku kreatifitas. Kreatifitas terjadi didalam kesenian, tetapi bukan menepoli kesenian semata-mata.

Murgianto (1993:41-47) juga menjelaskan bahwa dalam sebuah karya seni, isi dan bentuk adalah dua hal yang saling berkaitan. Isi dan bentuk merupakan hasil pengaturan unsur yang sifatnya lahiriah. Inilah yang di sebut bentuk tarian yang berkaitan dengan tema atau ide yang di ungkapkan dalam karya tari " *Ayuan Bagandai*".

Alma M. Hawkins (2002) menyatakan, kreativitas adalah jantung tari. Hal ini adalah gejala dasar membuat tari sehingga ia dapat merasakan pekerjaan tersebut sampai selesai. Kreativitas lahir dari ide-ide, simnol, objek dan membuat pandangan-

pandangan yang tajam dari pengalaman hidup serta tanggapan imajinasi menurut alam pikirannya yang di dorong dengan ilmu pengetahuan.

Soedarsono (1977: 42-45) dalam buku yang berjudul tarian-tarian Indonesia menyatakan bahwa ada beberapa aspek yang perlu di perhatikan dalam menggarap komposisi tari yang harus diketahui, yaitu gerak tari, desain lantai, desain atas, musik, dinamika, komposisi kelompok, tema perlengkapan – perlengkapan.

B. Metode Penelitian

Ide tari "*Ayuan Bagandai*" terinspirasi dari fenomena kehidupan sosial masyarakat Mukomuko yang mana saat ini mayoritas masyarakat tidak peduli lagi dengan sebuah seni tari Tradisional. Dengan semakin berkembang nya zaman tari yang telah tumbuh dan menjadi aset bagi daerah setempat lambat laun akan hilang tanpa ada dukungan dari masyarakat untuk melestarikan tari tersebut. fenomena ini lah yang dilihat oleh penata di Kabupaten Mukomuko. Mereka mementingkan tari yang bersifat modern, tanpa mereka sadari ingin menghilangkan tari tradisi yang telah tumbuh di dalam kelompok masyarakat tersebut.

Bagi mereka sebuah hiburan akan berjalan dengan sukses apa bila dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat, mereka berpendapat bahwa tari tradisional itu sangat membosankan dan tidak menarik di tambah lagi dengan pengaruh-pengaruh budaya yang masuk dalam lingkungan masyarakat yang membuat akan lupakan mereka terhadap tari tradisi dan dengan semakin banyak bentuk tari-tari yang berkembang pada saat ini akan hilang nya tari tradisi yang kita miliki.

Dengan ini penata menggarap sebuah tari "*Ayuan Bagandai*" dengan bentuk garapan tari kreasi yang bersumberkan dari tari Tradisional masyarakat Mukomuko yaitu tari Gandai. Bertujuan agar masyarakat dapat menikmati tari kreasi baru tapi masih mengandung unsur tradisi di dalamnya dan penata akan menggambarkan bagaimana seharusnya kita menerima sebuah budaya yang datang didalam lingkungan masyarakat, kita menerima budaya yang baru tanpa menghilangkan budaya yang lama.

Dengan ini penata menceritakan bagaimana kita mengatasi agar tari tradisi juga makin di sukai dan terus di ketahui oleh banyak orang dengan mengembangkan tari tradisi yaitu dengan cara memadukan tari tradisi dengan tari modern saat ini, Sumber gerak tari "*Ayuan Bagandai*" berakar dari gerak-gerak tradisi tari Gandai, ada 6 motif dasar gerak yang memiliki kekuatan yang dapat di jadikan sebagai titik tolak dalam penggarapan karya tari "*Ayuan Bagandai*"

C. Pembahasan

1. Alur Garapan

Karya tari "*Ayuan Bagandai*" yaitu sebuah tari kreasi yang bersumber dari tari tradisional yang hampir hilang, di kemas semarik mungkin dengan pengembangan gerak - gerak yang sudah ada, agar karya yang terciptakan dapat di nikmati oleh semua kalangan dan didalamnya masih mengandung unsur tradisi.terlestarinya tari tradisional melalui tari kreasi.

Dalam garapan karya ini penata menggarap dengan menggunakan pengembangan motif gerak tari tradisional gandai somang majapai, paneh panjang, kua letok, tapuk baputa, benyong bebek, lago puyuh. Digarap berdasarkan ruang, waktu. Tenaga, serta dikembangkan dengan menggunakan ilmu komposisi.

Karya tari “*Ayuan Bagandai*” memiliki 3 bagian pengembangan Introduction, antara lain:

a. Alur 1

Suasana tenang dan damai yaitu menggambarkan masyarakat yang masih kental dengan tradisinya dengan menampilkan motif-motif tradisi didalamnya dan dengan gerakan yang lembut dan berayun-ayun

b. Alur 2

Suasana tegang yaitu konflik batin, sebagian masyarakat ada yang menerima dan ada yang menolak tradisi yang ada.

c. Alur 3

Suasana gembira, masyarakat bergembira dan mempertahankan tari milik mereka. Dengan cara mengkreasi tari tersebut agar tetap bertahan.

2. Tipe Tari

Garapan karya tari yang berjudul “*Ayuan Bagandai*” ini adalah merupakan tipe tari murni yaitu tari yang bersumber dari tari tradisional yaitu tari gandai dengan pengembangan bentuk gerak menjadi berbagai bentuk gerak baru tanpa menghilangkan unsur tradisi di dalamnya.

3. Bentuk Penyajian

Gerak tari nonrepresentasional sebuah gerakan dalam tarian yang menggambarkan sesuatu yang abstrak atau simbolis, yang hanya menekankan pada keindahan saja. Disini penulis menata rangkaian gerak sebagai simbol rasa atau alat komunikasi dengan penonton yang melihat bagaimana seorang penari melakukan gerakan dengan tenaga, ruang dan waktu atau wirama, wirasa, dan wiraga. Dan bagaimana sebuah gerak yang dilakukan penari tersampaikan dan kepada penonton.

4. Konsep Musik

Musik merupakan unsur yang sangat mendukung dalam karya tari “*Ayuan Bagandai*” karena musik mempunyai peranan yang sangat penting dalam tari “*Ayuan Bagandai*” dengan musik suasana apapun yang diinginkan penata akan tercipta. Sesuai dengan suasana tari music pengiring akan menyesuaikan dengan alat musik yang di butuhkan saat memperkuat suasana, seperti suasana tenang serunai, dop dan sebagainya. Semua alat musik yang di mainkan dalam karya ini memiliki perannya masing-masing dengan menjadi kesatuan musik yang indah dan harmonis. Fungsi musik dalam karya “*Ayuan Bagandai*” unsur penunjang agar karya ini menjadi lebih sempurna dan berkualitas, sehingga pesan yang di sampaikan atau yang diinginkan penata dalam karya tari ini tersampaikan dan bisa lebih mudah di terima oleh penonton atau penikmat tari. Musik yang di pakai adalah musik techno yang tetap punya ciri khas daerah Mukomuko.

5. Tata Teknik Pentas

Pentas yang di gunakan adalah panggung proscenium. Di sini penata mengolah ruang dengan jumlah penari 8 orang, dan di tampilkan bersamaan secara berkelompok, dengan komposisi di mungkinkan untuk menggarap ruang gerak dan waktu menjadi satu paduan yang harmonis sehingga menjadi satu garapan yang dapat dinikmati. pelaksanaan tata atau aturan serta penguasaan cara kerja benda –benda di luar manusia (pramana padmodarmaya, 1998 :(6-7) Dan juga panggung akan dihiasi atau di dekorasi dengan bentuk yang sangat menarik melambangkan Mukomuko Bengkulu.

6. .Tata Busana dan Rias

Tata busana berpijak pada pakain tari tradisional gandai mukomuko dan dengan bentuk desain yang baru tanpa harus meninggalkan semua unsur tradisi didalamnya. Warna kostum yang tepat pada karya ini adalah warna merah dan di kombinasika dengan borkat golt. Pemilihan warna tersebut menjelskan bahwa baju tradisi yang ada di mukomuko warna merah.

Tata rias adalah pengetahuan cara merawat, mengatur, menghias dan mempercantik diri kemudian tujuan tata rias adalah mengurangi cacat di wajah seseorang atau mempercantik wajah penari.

Tata rias panggung pada dasarnya adalah untuk mengubah wajah penari sesuai dengan karakter sehingga dengan dapat memperkuat komunikasi dengan penikmat seni (Desfiarni, 1992: 1-2).

Penggunaan tatarias dalam karya "*Ayuan Bagandai*" menggunakan tata rias yang cantik untuk menunjang karakter penari.

7. Tata Lampu/Ligthing

Untuk menghidupkan suasana dan mengandung ekspresi penari maka penataan lampu dalam karya tari "*Ayuan Bagandai*" sangat di perlukan sekali tata lampu untuk penunjang dalam karya tari yang mana setiap gerak yang dilakukan oleh penari untuk memperkuat karakter atau suasana dalam sebuah pertunjukan tari, termasuk dalam sebuah pertunjukan karya tari "*Ayuan Bagandai*"

8. Tempat Pertunjukan

Agar karya tari "*Ayuan Bagandai*" bisa ditampilkan dengan baik, sehingga bukan saja sebagai syarat ujian tetapi dapat juga di pertontonkan oleh umum. Maka penata menentukan tempat yang cocok untuk menampilkan karya ini. Penata memilih tempat pertunjukan di *Medan Nan Balinduang* (Pendopo) Fakultas Bahasa dan Seni. Karena tempat tersebut sangat strategis dan memiliki standar panggung pertunjukan. Panggung yang digunakan yaitu panggung prosenium.

9. Penari

Penari mempunyai peran yang sangat penting dalam menggarap sebuah karya tari yang mana penari bisa mengekspresikan gagasan dalam sebuah karya tari sehingga karya tari itu dapat dinikmati oleh penonton. Tari "*Ayuan Bagandai*" di tarikan oleh 8 orang penari perempuan

Ada beberapa hal yang harus dilakukan penata agar garapan karya tari "*Ayuan Bagandai*" dapat dinikmati oleh penikmat seni. Untuk tercapainya hal tersebut ada beberapa rancangan kagiatan yang menujung terciptanya sebuah karya tari ini

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahapan penjelajahan gerak, yaitu pencarian secara sadar kemungkinan gerak baru dengan mengembangkan dan mengolah ketikga elemen dasar tari yaitu tenaga, ruang dan waktu. yang akan di gunakan ke dalam gagasan gerak dalam beberapa frase.

Sebelum proses penggarapan karya tari "*Ayuan Bagandai*" penata terlebih dahulu mengawali dengan mencari sumber-sumber yang dapat menunjang, baik itu dengan melihat, mendengar, membaca, memahami, dan menghayati sumber yang di dapat. Setelah mendapatkan sumber ide di lanjutkan dengan tema yang akan digarap, konsep garapan, dan mencari buku-buku yang di landasi ide tersebut. Memikirkan unsur-unsur pendukung garapan tari seperti kostum, setting panggung, musik, lighting, tata rias dan

busana. Selanjutnya penata melakukan eksplorasi gerak sesuai dengan idesional yang terjadi pada karya tari “*Ayuan Bagandai*”.

2. Improvisasi

Improvisasi merupakan pengungkapan kembali hasil eksplorasi yang dicari secara bebas yang sebelumnya gerak tersebut telah diseleksi kemudian gerak tersebut ditata sehingga terbentuk gerak ritmis dan indah. Improvisasi juga dapat dilakukan dengan mendengarkan musik yang dimainkan oleh pemain musik yang kemudian di respon oleh penari dengan mengisi gerak-gerak spontan.

3. Komposisi

Pada tahap ini merupakan tahapan untuk merangkai gerak-gerak tari yang dihasilkan dari eksplorasi dan improvisasi yang sesuai dengan alur dan konsep garapan kemudian gerakan tersebut penata berikan kepada penari.

4. Penyampaian Tari

Adapun teknik evaluasi yang penata gunakan dalam garapan karya tari “*Ayuan Bagandai*”.

a. Penyampaian konsep dan tema tari

Dalam karya tari “*Ayuan Bagandai*” mengawali dengan penyampaian ide dan tema garapan kepada semua pendukung karya tari “*Ayuan Bagandai*” yaitu penari maupun pemusik, ide, konsep garapan, dan sebagainya. Yang dianggap penting yang dibicarakan demi kesuksesan karya tari ini oleh karena itu penata mempertegas bahwa saling memberikan kebebasan untuk mengkritik dan kritik agar timbul rasa nyaman beraktivitas kedepannya.

b. Penyajian Materi

Penyampaian materi garapan tari “*Ayuan Bagandai*” penata memberikan gerakan yang telah dibuat penata sesuai dengan konsep bentuk konsep yang ada demi tercapainya suatu teknik dan rasa yang ingin disampaikan, penata pun memberikan bentuk-bentuk gerak yang akan dibawakan oleh penari didalam garapan karya tari ini yang dapat mengeluarkan sentuhan ekspresi sehingga pada akhirnya dapat diiringi dengan alunan musik yang mendukung karya tari “*Ayuan Bagandai*” didalam melakukan gerak tari.

c. Evaluasi Kemampuan Penari

Penari merupakan media untuk menyampaikan ide garapan melalui gerakan yang estetis dalam karya tari ini. Terlebih dahulu penata harus mengenal kemampuan bergerak masing-masing penari, bagaimana kualitas gerak yang dihasilkan dalam menarik suatu gerakan. Setelah mengenal lebih jauh maka penata harus menentukan gerakan sesuai dengan kemampuan penari yang akan di tarikan. Dengan kemampuan penari yang berbeda maka hasil gerak akan berbeda pula, maka dari itu penata harus lebih teliti dan memberikan gerakan sesuai dengan kemampuan penari. 8 orang penari memiliki gaya yang berbeda dalam bergerak maka penata harus bisa memperhalus gaya masing-masing penari agar mendekati rasa gerak yang sama. Seorang penata juga harus memiliki keterampilan dalam gerak, daya ingat yang tinggi rasa dalam bergerak, serta kemampuan beraktivitas, penata berusaha agar seluruh penari dalam karya tari ini melakukan gerakan yang sepenuh jiwa dan artistik.

d. Pesan yang Disampaikan

Karya tari “*Ayuan Bagandai*” lebih mengutamakan melestarikan budaya tradisi tari gandai. Melalui karya ini penata ini memberikan pesan terhadap

penikmat seni dan umum dan terkhusus masyarakat Mukomuko untuk bisa lebih mencintai dan menghargai budaya tradisi yang ada serta bisa dinikmati dengan bentuk yang baru tanpa menghilangkan unsur tradisi didalamnya.

D. Simpulan

Karya tari "*Ayuan Bagandai*" terinspirasi dari fenomena kehidupan sosial masyarakat Mukomuko yang mana saat ini mayoritas masyarakat tidak peduli lagi dengan sebuah seni tari Tradisional. Dengan semakin berkembangnya zaman tari yang telah tumbuh dan menjadi aset bagi daerah setempat lambat laun akan hilang tanpa ada dukungan dari masyarakat untuk melestarikan tari tersebut. Fenomena ini lah yang dilihat oleh penata di Kabupaten Mukomuko. Mereka mementingkan tari yang bersifat modern, tanpa mereka sadari ingin menghilangkan tari tradisi yang telah tumbuh di dalam kelompok masyarakat tersebut.

Karya tari "*Ayuan Bagandai*" bertujuan untuk menunjukkan bahwa sebuah budaya baru yang masuk ke lingkungan kita bukan berarti kita menerimanya sepenuhnya dan meninggalkan budaya tradisi yang telah tumbuh dan berkembang di lingkungan kita dan bukan juga kita menolak tetapi kita harus pandai menerima dan pandai mempertahankan budaya lama seperti tari tradisional dan modern kedua tari itu bisa kita jadikan ilmu baru seperti kita menggarap tari dengan perpaduan tari tradisional dan modern. Tari tradisional bisa kita nikmati dengan bentuk yang berbeda tanpa meninggalkan unsur tradisinya dan mengembangkan kreatifitas dari tari tradisional begitu juga tari modern. Selain itu tari ini dapat menjadi edukasi bagi

Daftar Rujukan

- Murgianto, S. 1983. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: PT Anem Kosong Anem
- Hawkins, A. M. 2002. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Pramana, P. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta : Balai pustaka.
- Murgianto, S. 1983. *Koreografi*. Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.